



Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran

Asep Zainal Mutaqin*, Ela Noviani, Ruhyat Partasasmita, Johan Iskandar

Prodi Biologi FMIPA Universitas Padjadjaran

*E-mail: asep.zainal.mutaqin@unpad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara semistruktur terhadap informan kunci. Penentuan informan kunci dilakukan dengan teknik *snowball*. Hasil wawancara menunjukkan terdapat 51 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati 27 jenis penyakit yang umum diderita oleh masyarakat Desa Pangandaran. Tumbuhan-tumbuhan tersebut diperoleh dari pekarangan dan kebun serta diolah oleh masyarakat dengan cara direbus, ramuan, dimakan langsung, dan direndam.

Kata Kunci: Obat, Pangandaran, Tumbuhan

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang sangat tinggi. Sekitar 80 % dari total spesies tumbuhan berkhasiat obat yang ada di dunia, terdapat di Indonesia (Heryanto, 2006; Kinho dkk, 2011). Secara spesifik, ada 940 jenis tumbuhan berkhasiat obat dari sekitar 30.000 jenis tumbuhan yang sudah dimanfaatkan (Masyhud, 2010).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang digunakan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit (KBBI, 2016). Kartasapoetra (1992) menyebutkan bahwa tumbuhan obat adalah bahan yang berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau diolah.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah dilakukan sejak lama. Bangsa Mesir telah lama memiliki resep obat-obatan dari tumbuhan untuk penyakit-penyakit tertentu (Tjitrosoepomo, 2005). Di Indonesia, terutama penduduk yang tinggal di pedesaan, sudah memanfaatkan tumbuhan liar di sekitar hutan sebagai obat (Kusumawati, 2003; Kinho dkk, 2011).

Upaya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum, tetapi juga dilakukan oleh pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah berupa Undang-undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan yang menyebutkan tentang pengobatan tradisional, yaitu salah satu upaya pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, mencakup cara, obat dan pengobatannya, yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan turun-temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain Undang-undang No 23 tahun

1992, ada juga Undang-undang No.36 tahun 2009 yang salah satu isinya menyebutkan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (*galenik*), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa terkait dengan pengobatan tradisional, sebagai bagian dari upaya pelayanan kesehatan, merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat berkewajiban untuk ikut mewujudkan derajat kesehatan masyarakat.

Seiring dengan perubahan zaman, perubahan budaya tradisional dan lingkungan sering terjadi pula. Modernisasi budaya dapat menyebabkan tergerusnya pengetahuan tradisional masyarakat. Demikian juga dengan budaya pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan yang dijadikan obat secara tradisional oleh masyarakat dimungkinkan dapat hilang (Bodeker, 2000; Kinho dkk, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian untuk mengkaji pengetahuan mengenai pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran menjadi penting sebagai bagian dari upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat dan pelestarian sumberdaya alam hayati.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analisis. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat dengan pendekatan emik (perspektif



masyarakat) dan etik yang didukung literatur ilmiah.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semistruktur dan observasi langsung. Teknik wawancara semi struktur adalah wawancara terhadap informan kunci dengan menggunakan pedoman wawancara berupa topik-topik yang akan digali melalui diskusi secara mendalam (Martin, 1995).

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanyai apakah mereka mengetahui orang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal dimulai dari informan pangkal (Kepala Desa), kemudian informan tersebut memberikan rekomendasi nama informan yang lain berdasarkan kompetensinya (*competence*) (Neuman, 2003). Pada umumnya informan-informan yang baik adalah orang-orang yang mudah diajak bicara, mengerti tentang informasi yang diinginkan, dan sangat senang memberikan informasi pada pewawancara atau peneliti (Bernard, 1994; Iskandar, 2012). Informan yang dimaksud seperti kepala kampung, tokoh masyarakat, maupun penduduk sekitar yang mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan obat.

2.2 Metode Analisis Data

Analisa data yang dilakukan bersifat kualitatif untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai obat dengan dukungan pustaka ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penyakit yang sering diderita masyarakat

Sakit dalam istilah lokal masyarakat Desa Pangandaran disebut *teu damang, teu raraos, teu garenah awak, gering, dan udur*. Masyarakat Desa Pangandaran mendeskripsikan sakit sebagai suatu kondisitubuh yang mengalami gangguan dan tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan. Sakit umumnya disebabkan terlambat makan, kecapaian, atau banyak pikiran. Definisi sakit menurut masyarakat Desa Pangandaran dengan daerah lain pada dasarnya memiliki arti yang kurang lebih sama. Umiati (1990) menyebutkan bahwa, sakit adalah terjadinya gangguan diantara organ tubuh, perasaan, dan pikiran sehingga tidak dapat melakukan aktivitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Pangandaran, terdapat 27 jenis penyakit yang umumnya diderita oleh masyarakat Desa Pangandaran (Tabel 1). Jenis penyakit

tersebut dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu penyakit berat dengan jumlah 10 jenis dan penyakit ringan dengan jumlah 17 jenis.

Tabel 1 Jenis penyakit yang umum diderita masyarakat Desa Pangandaran

No	Kategori	Jenis Penyakit	Penyebab
1	Penyakit Berat	Darah tinggi	Makanan yang asin, usia
2	Penyakit Berat	Diabetes	Makanan manis, turunan
3	Penyakit Berat	Keracunan	Makanan berbahaya
4	Penyakit Berat	Kanker rahim	Turunan, makanan
5	Penyakit Berat	Ginjal	Kurang minum
6	Penyakit Berat	Malaria	Nyamuk
7	Penyakit Berat	Kolesterol	Makanan berminyak/ lemak
8	Penyakit Berat	Gangguan kandungaan	Melanggar <i>pamali</i> / makanan yang salah
9	Penyakit Berat	Kencing batu	Menahan kencing
10	Penyakit Berat	Perut melorot	Banyak aktivitas berat
11	Penyakit Ringan	Demam	Cuaca, kecapaian
12	Penyakit Ringan	Gatal-gatal	Kuman, makhluk halus, ulat bulu
13	Penyakit Ringan	Luka luar	Jatuh, terkena benda tajam
14	Penyakit Ringan	Pasca melahirkan	Melahirkan
15	Penyakit Ringan	Sakit pusing	Bekas tali pusing copot
16	Penyakit Ringan	Maag	Telat makan
17	Penyakit Ringan	Sakit mata	<i>Kapireungpeunan</i> , kuman
18	Penyakit Ringan	Batuk	Cuaca, banyak minum es
19	Penyakit Ringan	ASI tidak lancar	Kurang makan sayur
20	Penyakit Ringan	Diare	Makanan pedas
21	Penyakit Ringan	Penyakit kulit	Virus, kuman, turunan
22	Penyakit Ringan	Perut kembung	Kedinginan
23	Penyakit Ringan	Pegal-pegal	Banyak aktivitas, kurang istirahat
24	Penyakit Ringan	Sakit gigi	Makanan, gigi berlubang
25	Penyakit Ringan	Sakit buang air besar	Kurang makan sayur
26	Penyakit Ringan	Sakit perut/ mules	Makanan
27	Penyakit Ringan	Darah rendah	Makanan

Sumber: Data Primer, 2016

Masyarakat menyebutkan bahwa berbagai jenis penyakit tersebut dapat diobati secara tradisional dengan menggunakan tumbuhan obat. Dari semua jenis penyakit yang ada, batuk dan demam merupakan penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat Desa Pangandaran. Menurut



masyarakat, kedua penyakit tersebut terkait dengan lingkungan cuaca panas di wilayah pemukiman Desa Pangandaran yang berdekatan dengan laut.

Selain penyakit medis, di Desa Pangandaran tersebut ada pula penyakit non medis. Menurut masyarakat penyakit non medis yang tidak wajar tersebut diakibatkan oleh makhluk halus dan masyarakat menyebutnya dengan istilah *digunaguna*, *diteluh*, atau *digawean ku batur*. Jenis penyakit tersebut diobati dengan memanggil *orang pintar/dukun/tabib* dengan cara orang yang sakit tersebut diberikan air yang sudah dijampi-jampi. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh *gunaguna* ini adalah bayi yang dilahirkan sudah meninggal dengan kondisi kepala remuk. *Paraji* ataupun masyarakat mempercayai bahwa penyebab bayi tersebut meninggal dikarenakan bayi tersebut sudah dimakan oleh makhluk halus pada saat dalam kandungan. Hal ini terjadi karena ibu dari bayi tersebut melanggar *pamali*. *Pamali* yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan dan tidak boleh juga dilanggar (Mustapa, 2010). Seperti dilarang keluar saat maghrib dan duduk di pintu. Dilarang keluar saat maghrib tersebut dipercaya bahwa pada waktu banyak makhluk halus keluar, sedangkan wanita yang sedang hamil dipercaya memiliki bau yang wangi dan disukai makhluk halus, sehingga dikhawatirkan bayinya diambil atau dimakan oleh makhluk halus. Selain itu biasanya wanita hamil diwajibkan mengucapkan kalimat "*Amit-amit jabang bayi, ulah sok saturut-turutna*" pada saat melihat hal yang tidak diinginkan. Mustapa (2010) menyebutkan bahwa dalam adat Sunda, untuk menyelamatkan kandungan seorang perempuan harus dilakukan syukuran dengan cara membagikan makanan, terutama kepada orang tua-orang tua yang diminta doa restunya.

3.2 Tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Desa Pangandaran

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 51 jenis tumbuhan obat dari 29 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pangandaran (Tabel 2).

Dari 29 famili tumbuhan obat, jenis-jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan berasal dari famili Euphorbiaceae. Hal ini disebabkan jenis tumbuhan dari famili tersebut merupakan jenis tumbuhan yang paling mudah diperoleh masyarakat Desa Pangandaran, relatif mudah untuk dibudidayakan di sekitar lingkungan masyarakat serta memiliki sejumlah kegunaan yang lain selain untuk obat seperti untuk makanan. Sebagai contoh, adalah daun *sampeu/ singkong (Manihot esculenta)* dimanfaatkan juga untuk lalapan.

Tabel 2. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh Masyarakat Desa Pangandaran

No	Famili	Jumlah Jenis
1	Lauraceae	1 (<i>Persea americana</i> Mill.)
2	Liliaceae	1 (<i>Allium cepa</i> L.)
3	Euphorbiaceae	6 (<i>Jatropha multifida</i> ; <i>Jatropha curcas</i> L.; <i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.; <i>Bridelia monoica</i> Merr.; <i>Pedilanthus pringlei</i> Robins; <i>Manihot esculenta</i> Crantz.)
4	Myrtaceae	3 (<i>Syzygium polycephalum</i> ; <i>Psidium guajava</i> L.; <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp)
5	Cucurbitaceae	2 (<i>Cucumis sativus</i> L.; <i>Sechium edule</i> (Jacq.) Sw.)
6	Asteraceae	4 (<i>Gynura procumbens</i> Back; <i>Ageratum conyzoides</i> L.; <i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.; <i>Sonchus arvensis</i> L.)
7	Zingiberaceae	4 (<i>Kaempferia galanga</i> L.; <i>Zingiber officinale</i> Roxb.; <i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.; <i>Curcuma domestica</i> Val.)
8	Fabaceae	3 (<i>Erythrina subumbrans</i> (Hask.) Merr.; <i>Leucaena leucocephala</i> (Lam.) de Wit; <i>Sesbania grandiflora</i> Pers.)
9	Poaceae	1 (<i>Imperata cylindrica</i> L.)
10	Lamiaceae	2 (<i>Tectona grandis</i> Linn. F.; <i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.)
11	Rutaceae	1 (<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle)
12	Anacardiaceae	1 (<i>Spondias dulcis</i> Forst)
13	Arecaceae	3 (<i>Cocos nucifera</i> L.; <i>Areca catechu</i> L.; <i>Calamus rotang</i> L.)
14	Piperaceae	3 (<i>Chavica sarmentosa</i> Miq.; <i>Piper nigrum</i> L.; <i>Piper betle</i> L.)
15	Araceae	1 (<i>Typhonium flagelliforme</i> (L.) Bl.)
16	Moringaceae	1 (<i>Moringa oleifera</i> L.)
17	Campanulaceae	1 (<i>Hippobroma longiflora</i> (L.) G. Don)
18	Meliaceae	1 (<i>Swietenia mahagoni</i> (L.) Jacq.)
19	Clusiaceae	1 (<i>Garcinia mangostana</i> L.)
20	Anonaceae	1 (<i>Annona muricata</i> L.)
21	Rubiaceae	1 (<i>Morinda citrifolia</i> L.)
22	Pandanaceae	1 (<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.)
23	Mimosaceae	1 (<i>Mimos pudica</i> L.)
24	Malvaceae	2 (<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.; <i>Abelmoschus manihot</i> L.)
25	Verbenaceae	1 (<i>Lantana camara</i> L.)
26	Acanthaceae	1 (<i>Andrographis paniculata</i> Burm.f.)
27	Apocynaceae	1 (<i>Plumeria acuminata</i> Ait.)
28	Papilionaceae	1 (<i>Dalbergia latifolia</i> Roxb.)
29	Solanaceae	1 (<i>Solanum torvum</i> Sw.)

Sumber: Data Primer, 2016



Bagian tumbuhan yang digunakan untuk obat tradisional oleh masyarakat Desa Pangandaran adalah organ bunga, akar, batang, daun, rimpang, umbi, getah, dan buah. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa bagian tumbuhan yang paling sering digunakan untuk pengobatan tradisional adalah bagian daun. Masyarakat biasanya memandang bahwa bagian daun adalah bagian yang paling banyak mengandung kandungan obat yang dibutuhkan oleh masyarakat, disamping itu bagian daun adalah bagian yang paling mudah diperoleh dari suatu tumbuhan (Fann, 1982; Hara, 2009). Hal ini sejalan juga dengan yang disimpulkan oleh Karmilasanti dan Supartini (2011) bahwa habitus tumbuhan obat sebagian besar berbentuk pohon dan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun.

3.3 Lokasi diperoleh tumbuhan obat

Jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Pangandaran, didapat paling dominan dari pekarangan sebanyak 34 jenis sementara sisanya dari kebun sebanyak 17 jenis. Tumbuhan obat yang berasal dari pekarangan biasanya tumbuhan yang mudah untuk dibudidayakan serta memiliki manfaat lain selain obat. Tumbuhan yang berasal dari pekarangan misalnya alpukat (*Persea americana*), betadine (*Jatropha multifida*), ciciat (*Gynura procumbens*), kencur (*Kaempferia galanga* L.), jahe (*Zingiber officinale* Roxb.), dan lain-lain. Adapun tumbuhan obat yang berasal dari kebun diantaranya adalah beunyeur buut (*Syzygium ptycephalum*), mentimun (*Cucumis sativus* L.), dadap asrep (*Erythrina subumbrans*), alang-alang (*Imperata cylindrica* Beauv.), dan jarak pagar (*Jatropha curcas*). Tumbuhan yang ditanam di pekarangan dan kebun di antaranya adalah tanaman obat, sayuran, dan hias (Kubota *et al.*, 2009; Hakim, 2014). Lebih khusus, Iskandar (2011) menyebutkan bahwa tumbuhan yang ditanam di pekarangan adalah tumbuhan obat atau tumbuhan lain seperti tumbuhan untuk pangan, industri, bumbu masak, dan buah-buahan.

3.4 Pengetahuan Pengobatan dan Pengolahan Tumbuhan Obat

Masyarakat Desa Pangandaran sudah sejak lama menggunakan tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Pengetahuan penggunaan dan cara pengolahan tumbuhan obat tersebut diketahui dari leluhur atau orang tuanya secara turun-temurun sebagai salah satu warisan yang sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut dipercaya sebagai bekal seseorang untuk *survive* terhadap berbagai jenis penyakit.

Masyarakat Desa Pangandaran mengolah tumbuhan sebagai obat tradisional dilakukan dengan 13 cara pengolahan adalah dengan cara

direbus, *dicincau*, *dituak*, *diramu* (ramuan), ditempel, *dibalur*, dimakan langsung, *dibubuy*, *diseupan* (dikukus), disayur, *dileumpeuh*, direndam, dan dibuat menjadi jus. Dari 13 cara pengolahan tersebut, yang paling sering digunakan adalah dengan cara direbus. Cara pengolahan tumbuhan dengan direbus dilakukan dengan cara merebus bagian tumbuhan yang segar maupun kering hingga zat-zat aktif dari tumbuhan terlarut pada air rebusan dan kemudian diminum. Misalnya pengolahan daun alpukat (*Persea americana*) untuk penyakit dalam seperti darah tinggi, maag, diabetes, batuk, kanker rahim, ginjal, kolesterol, kencing batu, darah rendah, penyembuhan pasca melahirkan, dan perut melorot adalah dengan merebus beberapa kepal daun yang diseduh dengan 5 gelas air. Dari 5 gelas air, hasil rebusan harus menjadi 3 gelas. Setelah itu air rebusan diminum.

Berikut adalah deskripsi pengobatan beberapa penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran:

1. Penyakit darah tinggi, menurut masyarakat dapat diobati oleh beberapa jenis tumbuhan obat diantaranya adalah alpukat (*Persea americana*), salam (*Syzygium polyanthum*), jati (*Tectona grandis*) yang diolah dengan cara daun direbus dan diminum air rebusannya; bonteng (*Cucumis sativus*), takokak (*Solanum torvum*), labu jepang (*Sechium edule*) yang diolah dengan cara buah dikukus (*diseupan*) dan dimakan langsung seperti lalapan; manggu (*Garcinia x mangostana*) yang diolah dengan cara kulit buah direbus dan diminum; pace (*Morinda citrifolia*) diolah dengan cara buah matang dijus dan diminum; serta putri malu (*Mimosa pudica*) yang diolah dengan cara akar direbus dan airnya diminum.

Apriyanti (2012) dan Harjana (2011) menyebutkan bahwa senyawa yang dapat membantu menurunkan tekanan darah tinggi adalah senyawa flavonoid. Flavonoid bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh, mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, mengurangi kandungan kolesterol dan mengurangi penumbuhan lemak pada dinding pembuluh darah serta mengurangi resiko penyakit jantung koroner. Senyawa flavonoid ini terdapat pada daun alpukat, jati, labu jepang, manggu, akar putri malu, takokak, dan salam sehingga tumbuhan obat tersebut dapat berkhasiat menurunkan tekanan darah. Selain itu, kandungan kalium (potasium), magnesium, dan fosfor dalam bonteng (*Cucumis sativus*) efektif mampu mengobati hipertensi (Dewi, 2010). Sementara itu Waha (2001) menyebutkan bahwa pace mengandung zat scopoletin yang dapat memperlebar saluran pembuluh darah sehingga dapat berkhasiat sebagai antihipertensi.



2. Kanker rahim. Masyarakat menyebutkan bahwa penyakit kanker rahim tergolong berbahaya, ganas, dan cukup sulit untuk diobati. Dari hasil wawancara jika masyarakat terkena penyakit kanker rahim dapat diobati dengan tumbuhan keladi tikus (*Typhonium flagelliforme*). Daun keladi tikus ini diolah dengan cara daun direbus, kemudian air hasil rebusannya diminum. Daun keladi tikus mengandung zat aktif, diantaranya *ribosome in acting/ rip* yang memiliki fungsi sebagai senyawa yang bisa melemahkan sel kanker yang tumbuh dan berkembang. Selain itu, kandungan ini juga memiliki manfaat untuk menghancurkan sel kanker dengan tidak mengganggu sel yang normal disekitarnya dan mencegah terjadinya sel kanker tumbuh (Widowati, 2009).

3. Luka luar. Penyakit luka luar yang dimaksud oleh masyarakat adalah luka berdarah akibat terjatuh dan goresan benda tajam. Luka luar tersebut, menurut masyarakat dapat diobati dengan tumbuhan diantaranya adalah betadine (*Jatropha multifida*) dan singkong (*Manihot esculenta*) yang dipakai dengan cara getah dari tangkai daun diteteskan ke daerah luka; eurih (*Imperata cylindrica*) yang diolah dengan cara daun ditumbuk lalu ditempelkan ke daerah luka; riringgitan (*Ageratum conyzoides*) yang dipakai dengan cara daun diremas lalu ditempelkan ke daerah luka, dan rotan (*Calamus rotang*) yang dipakai dengan cara batang dipotong lalu air yang keluar dari bekas potongan tersebut diteteskan ke bagian tubuh yang luka.

Betadine dapat digunakan untuk mengobati luka karena mengandung flavonoid, tannin, saponin, lekti, dan alkaloid. Kandungan iniberfungsi sebagai anti mikroba. Flavonoid dapat digunakan sebagai antiinflamasi. Sementara lektin berfungsi menstimulasi pertumbuhan sel kulit. Dan saponin digunakan sebagai zat antibiotik yang dapat mempercepat penyembuhan luka karena menghambat pertumbuhan bakteri (Aiyelaagbe, 2008). Kandungan saponin dan flavonoid juga dimiliki oleh riringgitan dengan fungsi yang sama seperti betadine. Sedangkan eurih memiliki kandungan antibakteri yang mampu mencegah terjadinya infeksi pada luka (Ling *et al*, 2009).

4. Pengobatan setelah melahirkan. Keadaan rahim setelah melahirkan akan terasa sakit atau mengalami perubahan. Menurut masyarakat khususnya *paraji*, setelah melahirkan rahim dapat diobati atau dipulihkan dengan tumbuhan obat yang biasa digunakan diantaranya adalah ciciat (*Gynura procumbens*) dan sirih (*Piper bettle*). Pembuatan ramuan untuk pasca melahirkan ini biasanya dibuat oleh *paraji/guguni/indung beurang*. Ciciat diolah dengan cara daun dibubuy dibawah abu (*lebu hawu*) lalu ditempelkan ke organewanitaan. Seureuh diolah dengan cara daun direbus, air rebusan diminum (obat dalam)

dan dibasuhkan ke organewanitaan (obat luar). Ciciat dan seureuh ini dapat menyembuhkan organewanitaan pasca melahirkan karena memiliki kandungan antibakteri. Antibakteri tersebut dapat mencegah terjadinya infeksi pada rahim ataupun organ lain pasca melahirkan.

5. Keracunan. Dari hasil wawancara jika masyarakat terkena keracunan terutama keracunan makanan dapat diobati dengan kelapa (*Cocos nucifera*) yang berfungsi untuk mengeluarkan zat-zat berbahaya akibat keracunan tersebut. Air kelapa tersebut sangat bagus untuk obat yang terkena keracunan karena kandungan yang terdapat dalam air kelapa. Kandungan air kelapa mengandung nutrisi lengkap, diantaranya adalah kalium, natrium, kalsium, magnesium, besi, tembaga, fosfor, sulfur, dan klorin (Dalimarta, 2000). Semua kandungan tersebut merupakan nutrisi lengkap.

6. Demam. Penyakit demam merupakan penyakit yang cara penggunaan dan pengolahan tumbuhan obatnya paling banyak. *Hareeng* atau demam dapat diobati dengan beberapa tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat, di antaranya adalah dadap asrep (*Erythrina subumbrans*), bawang merah/beureum (*Allium cepa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan sampeu arab (*Abelmoschus manihot*). Sampeu arab diolah dengan cara daun diremas sampai berlendir dan airnya diperas dan diminum; sedangkan dadap asrep, bawang beureum, dan jahe diolah dengan cara dibuat ramuan.

Ramuan pertama yaitu umbi bawang beureum ditumbuk dengan umbi cikur ditambah air jeruk nipis, setelah halus ditambahkan minyak kletik sedikit. Lalu di tempelkan di ubun-ubun dan perut. Ramuan tersebut khusus untuk penyakit demam pada bayi. Ramuan kedua yaitu daun muda dadap asrep diremas (*digaley*) sampai berbusa dan ditambah apu juga air hangat, kemudian ramuan tersebut dioleskan ke seluruh badan. Jumlah daun dadap asrep yang digunakan harus ganjil, karena masyarakat percaya bahwa jumlah yang baik untuk pengobatan adalah jumlah yang ganjil. Ramuan ketiga yaitu rimpang jahe direbus dengan gula aren dan air, lalu air rebusannya diminum.

Bawang beureum mampu meredakan demam dengan efek antiradang (Nuria *et al*, 2010). Dadap asrep memiliki efek meredakan demam karena memiliki kandungan alkaloid yang berfungsi menghambat sintesa prostaglandin sehingga menghambat terjadinya demam (Dharma, 1985).

7. Sakit perut. Dari hasil wawancara jika masyarakat *nyeuri beuteung* atau sakit perut dapat diobati dengan beberapa tumbuhan obat, di antaranya adalah cikur (*Kaempferia galanga*) yang diolah dengan cara dibuat jamu *beas cikur/ beras kencur*, jambu kulutuk (*Psidium guajava*) di makan langsung daun mudanya, dan kalapa (*Cocos*



nucifera) dengan meminum air perasan sabutnya. Daun jambu kulutuk dan sabut kelapa memiliki rasa sepet serta kandungan tanin dan minyak atsiri yang mampu menghilangkan rasa sakit di perut (Oktiarni, *et al*, 2011).

8. Kencing batu. Penyakit ini disebabkan karena seseorang sering menahan kencing. Menurut masyarakat, kencing batu tersebut dapat diobati dengan tumbuhan obat, yaitu daun randu (*Ceiba pentandra*) yang direbus sebanyak 5 lembar kemudian air rebusannya diminum. Daun randu tersebut mampu mengobati penyakit kencing batu karena memiliki kandungan senyawa polifenol, saponin, flavonoid, dan minyak sehingga memberikan efek farmakologis (Heyne, 1987).

9. Malaria. Penyakit malaria adalah salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Masyarakat menyebutkan bahwa penyakit malaria dapat diobati dengan tumbuhan obat yaitu mahoni (*Swietenia mahagoni*) yang dipakai dengan cara biji dimakan langsung tanpa diolah. Biji tumbuhan mahoni memiliki senyawa saponin dan flavonoid yang dapat menjadi bioaktif antiplasmodium sehingga dapat digunakan untuk menangani penyakit malaria (Fitrianingsih dkk, 2010).

10. Penyakit kulit. Masyarakat menyebutkan bahwa yang tergolong penyakit kulit di antaranya adalah cacar, eksin, dan panu. Berdasarkan hasil wawancara, penyakit kulit dapat diobati dengan tumbuhan obat yaitu mahoni (*Swietenia mahagoni*). Mahoni tersebut diolah dengan cara daun/ kulit batang ditumbuk dengan *sireum kirarangei* dan *kimanila*, kemudian hasil tumbukannya ditempelkan ke bagian kulit yang terkena penyakit. Daun maupun kulit batang mahoni memiliki kandungan saponin dan flavonoid yang bersifat anti mikroba, sehingga mampu mengobati penyakit kulit (Fitrianingsih dkk, 2010).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 51 jenis tumbuhan dari 29 famili yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Pangandaran. Tumbuhan obat tersebut didapatkan dari pekarangan dan kebun. Adapun penyakit yang biasa diobati dengan tumbuhan obat tercatat ada 27 jenis penyakit. Masyarakat biasa menggunakan dan mengolah tumbuhan sebagai obat dengan 13 cara, diantaranya adalah dengan cara direbus, diramu (ramuan), dimakan langsung, dan direndam, namun yang paling sering digunakan adalah dengan cara direbus.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kolega-kolega di Program Studi Biologi FMIPA Unpad yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aiyelaagbe (2008). The Antimicrobial Activity of *Jatropha Multifida* Extract and Chromatographic Fractions Against Sexually Transmitted Infections. *J. Med. Sci.*, 8(2): 143-147.
- Apriyanti, M. (2012). *10 Tanaman Obat Paling Berkhasiat dan Paling Dicari*. Jakarta. Pustaka Baru Press.
- Dalimartha, S. (2000). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2*. Jakarta. Trubus Agriwidya.
- Dewi, S. dan Familia, D. (2010). *Hidup Bahagia Bersama Hipertensi*. Jakarta. A Plus Books.
- Dharma, A. P. (1985). *Tanaman Obat Tradisional*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Fitrianingsih, S.P, Supriyatna, Diantini, A. dan Muis, A. (2010). Aktivitas Antiplasmodium Ekstrak Etanol Beberapa Tanaman Obat terhadap Mencit yang Diinfeksi *Plasmodium berghei*. Prosiding Seminar Nasional dan Pengabdian 2010 LPPM Universitas Islam Bandung. Bandung, 11 Nopember.
- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang. Selaras
- Harjana, T. (2011). Kajian Tentang Potensi Bahan-bahan Alami untuk Menurunkan Kadar Kolesterol Darah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta, 14 Mei.
- Hara, Frengky. (2009). Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Aybrat di Kampung Renis Distrik Mare Kabupaten Sorong Selatan. [Skripsi]. UNIPA. Manokwari.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid I dan II*. Terj. Badan Libang Kehutanan. Cetakan I. Jakarta: Koperasi karyawan Departemen Kehutanan.
- Iskandar J. (2012). *Etnobiologi dan Pengembangan Berkelanjutan*. Bandung. Puslitbang KPK LPPM Universitas Padjadjaran.
- Iskandar, J. dan Iskandar, B. S. (2011). *Agroekosistem Orang Sunda*. Cetakan I. Bandung. PT Kiblat Buku Utama
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Diakses di: <http://kbbi.web.id/obat>. [10 Oktober 2016]
- Karmilasanti dan Supartini. (2011). *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya di Kawasan Tane`Olen Desa Setulang Malinau, Kalimantan Timur*. Samarinda: Balai Besar Penelitian Dipterokarpa
- Kartasapoetra, G. (1992). *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta. Rineka Cipta



- Kinho, J., Arini, D. I. D., Tabba, S., Kama, H., Kafiari, Y., Shabri, S., dan Karundeng, M. C. (2011). *Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara. Jilid 1*. Manado. Balai Penelitian Kehutanan Manado Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan
- Ling, K. H., Kian, C. T., and Hoon, T.C.(2009). *A Guide To Medical Plants: An Illustrated, Scientific and Medical Approach*. Singapore. World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A Methods Manual*. London. Chapman and Hill.
- Masyhud. (2010). Data Tumbuhan Obat di Indonesia.[Online] Diakses di: <http://www.dephut.go.id/index.php/news/details/7043>. [2 Oktober 2015]
- Mustapa, H. (2010). *Adat Istiadat Sunda*. Edisi ke tiga, cetakan ke-1. Penerjemah M. Maryati Sastrawijaya. Bandung. PT Alumni
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. Fifth Edition*. Boston. Pearson Education.
- Nuria, M. C., Astuti, E. P., dan Sumantri. (2011). Antibacterial Activities of Ethyl Acetate Fraction of Methanol Extract From Sosor Bebek Leaves (*Kalanchoe pinnata* Pers.).[*Artikel Ilmiah*]. Yogyakarta. Universitas Wahid Hasyim Semarang dan Universitas Gadjah Mada.
- Oktiarni, D., Manaf, S., dan Suripno. (2011). Pengujian Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium guajava* Linn.) Terhadap Penyembuhan Luka Bakar Pada Mencit (*Mus musculus*). [Skripsi]. Universitas Bengkulu.
- Tjitrosoepomo, G. (2005). Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan. Cetakan ke-2. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Umiati, N. S. (1990). *Pola-pola Pengobatan Tradisional Daerah Jawa Timur*. Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan
- Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
- Waha, M. G. (2001). *Sehat dengan Mengkudu*. Jakarta. PT. Mitra Sitta Kaleh.
- Widowati, L. dan Mudahar, H. 2009. Uji Aktivitas Ekstrak Etanol 50% Umbi Keladi Tikus (*Typhonium flagelliforme* (Lood) Bl) terhadap Sel Kanker Payudara (MCF-7Cell line) secara In-Vitro. *Media Litbang Kesehatan*, Vol. XIX (1): hlm 9-14.